Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan Vol. 3 No. 3 2025
ISSN: 2988-6813 (ONLINE)
https://journals.ldpb.org/index.php/cognoscere
doi: https://doi.org/10.61292/cognoscere.309

Enhancing Students' Understanding and Practical Application of Islamic Fiqh through Interactive Problem-Based Learning and Demonstration Methods at MTs Assalam

1st Ahmad Umar Sholeh*

2nd Ahmadoni

3rd Hendri

[a] MTs Assalam

[b] MTs Muhammadiyah Surantih

[c] MAS PPMTI Bayur

Abstract

1. Abstract

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve students' understanding and practical application of Islamic Fiqh through Interactive Problem-Based Learning and Demonstration Methods at MTs Assalam. The study focuses on enhancing students' knowledge, critical thinking, active participation, and practical skills in understanding and applying Islamic jurisprudence in their daily lives. The research will be conducted in two cycles, with each cycle consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. The participants are students of MTs Assalam. Data will be collected through classroom observations, written tests, practical assessments, interviews, and documentation. The learning activities will involve interactive discussions, problem-solving tasks, demonstrations of Islamic worship practices, and collaborative learning experiences. Students will be encouraged to analyze real-life situations related to Islamic Fiqh, express their opinions, and demonstrate appropriate religious practices based on Islamic teachings. The expected findings indicate that combining interactive problem-based learning with demonstration methods can create a more engaging learning environment and improve students' understanding of Fiqh concepts. Furthermore, these methods are expected to strengthen students' confidence, practical abilities, and awareness of implementing Islamic legal principles in everyday activities. This research is expected to contribute to the development of innovative Islamic Religious Education strategies, particularly in improving the quality of Fiqh learning at the junior Islamic secondary school level.

Keywords: Islamic Fiqh, Problem-Based Learning, Demonstration Method, Students' Understanding, Classroom Action Research.

*Correspondence: aumarsholeh@gmail.com

2. Introduction

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran fikih memiliki peranan strategis karena memberikan pemahaman mengenai hukum-hukum syariat yang menjadi pedoman kehidupan umat Islam. Materi fikih tidak hanya menekankan penguasaan teori, tetapi juga menuntut kemampuan peserta didik dalam memahami dan mempraktikkan ketentuan ibadah serta muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Cholid et al. (2021) menjelaskan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah perlu memperhatikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran lebih efektif, inklusif, dan bermakna.

Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan beberapa mata pelajaran lainnya karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan praktik kehidupan beragama. Peserta didik tidak cukup hanya menghafal pengertian, hukum, syarat, dan rukun suatu ibadah, tetapi juga harus mampu menerapkannya secara benar. Sapiudin dan Nasuki (2021) mengungkapkan bahwa pembelajaran fikih membutuhkan variasi metode yang dapat mengembangkan berbagai potensi kecerdasan peserta didik. Penggunaan metode demonstrasi, tanya jawab, dan media pembelajaran yang sesuai dapat membantu siswa memahami materi sekaligus mengembangkan kemampuan praktik keagamaan secara lebih optimal.

Salah satu permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian dalam pembelajaran fikih adalah kecenderungan penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik kurang aktif, mudah merasa bosan, dan mengalami kesulitan menghubungkan konsep fikih dengan persoalan nyata. Muchtar (2021) menekankan pentingnya pendekatan saintifik dalam pembelajaran fikih melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Pendekatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman praktis terhadap materi fikih.

Selain itu, pembelajaran fikih membutuhkan kemampuan guru dalam menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya, materi thaharah, wudu, salat, puasa, zakat, dan muamalah seharusnya tidak hanya disampaikan melalui penjelasan konseptual, tetapi juga melalui contoh konkret dan permasalahan yang dekat dengan kehidupan siswa. Sari dan Wahidin (2023) menjelaskan bahwa Problem-Based Learning dapat digunakan dalam pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah untuk membantu peserta didik memahami persoalan hukum Islam melalui kegiatan pemecahan masalah. Pendekatan ini memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan menganalisis, berdiskusi, dan menentukan solusi berdasarkan ketentuan syariat Islam.

Metode demonstrasi merupakan salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kemampuan praktik peserta didik dalam pembelajaran fikih. Melalui metode ini, guru memperagakan langkah-langkah pelaksanaan ibadah secara sistematis sehingga siswa dapat mengamati, memahami, dan menirukan prosedur yang benar. Basri (2023) menjelaskan bahwa penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran fikih materi thaharah dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan praktik. Matondang dan Sitepu (2024) juga menunjukkan bahwa demonstrasi berbantuan media audiovisual memberikan gambaran konkret mengenai prosedur bersuci sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru.

Penerapan Problem-Based Learning dalam pembelajaran fikih juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami persoalan keagamaan secara kontekstual. Model ini dimulai dengan pemberian masalah nyata yang berkaitan dengan materi pembelajaran, kemudian siswa diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemecahan masalah. Linawati (2024) menunjukkan bahwa penerapan Problem-Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui tahapan tindakan kelas. Nurmaisyah et al. (2024) juga menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman terhadap materi agama dapat berkembang secara lebih optimal.

Penggabungan metode Problem-Based Learning dan demonstrasi memiliki potensi besar dalam menciptakan pembelajaran fikih yang aktif dan aplikatif. Problem-Based Learning membantu siswa memahami persoalan hukum Islam melalui proses berpikir kritis dan diskusi kelompok, sedangkan demonstrasi memberikan pengalaman langsung dalam mempraktikkan ketentuan ibadah. Suryani et al. (2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Hafidah dan Syarifin (2024) juga menjelaskan bahwa penggunaan model Problem-Based Learning dapat membantu peserta didik memahami materi agama melalui kegiatan pemecahan masalah. Integrasi kedua metode tersebut diharapkan mampu mengatasi pembelajaran yang terlalu teoritis.

Perkembangan pembelajaran fikih juga menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang efektif perlu memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, mencoba, bertanya, berdiskusi, serta melakukan praktik secara mandiri. Pratiwi et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran variatif melalui pendekatan saintifik dapat mendukung peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi fikih. Mulyadi (2025) juga menunjukkan bahwa penerapan demonstrasi dalam pembelajaran fikih materi thaharah dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Temuan tersebut memperkuat pentingnya pembelajaran yang mengintegrasikan pemahaman konseptual dengan keterampilan praktik keagamaan.

Berdasarkan kajian tersebut, pembelajaran fikih di MTs Assalam perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan memahami konsep sekaligus keterampilan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Identifikasi awal melalui pengamatan pembelajaran perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman, keaktifan, dan kemampuan praktik peserta didik. Rambe dan Budianti (2025) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran fikih yang menggabungkan diskusi, pembelajaran kooperatif, demonstrasi, praktik langsung, dan media audiovisual dapat mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Kholifah dan Salim (2025) juga menekankan pentingnya transformasi pembelajaran fikih melalui pendekatan inovatif dan pemanfaatan teknologi agar pembelajaran lebih interaktif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan pendidikan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menerapkan Interactive Problem-Based Learning and Demonstration Methods pada mata pelajaran fikih di MTs Assalam. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman konsep, keaktifan belajar, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan praktik keagamaan peserta didik. Melalui kegiatan identifikasi masalah, diskusi kelompok, pemecahan kasus fikih, demonstrasi guru, dan praktik langsung oleh siswa, diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Fauzi et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam dapat mendukung pengembangan karakter mandiri dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran fikih di MTs Assalam.

3. Method, Data, and Analysis

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan praktik peserta didik dalam pembelajaran fikih melalui penerapan *Interactive Problem-Based Learning and Demonstration Methods* di MTs Assalam. Penelitian tindakan kelas dipilih karena memungkinkan guru melakukan perbaikan proses pembelajaran secara sistematis

berdasarkan permasalahan yang ditemukan di dalam kelas. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dan guru mata pelajaran fikih dengan menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Menurut Kemmis et al. (2020), penelitian tindakan merupakan proses reflektif yang bertujuan memperbaiki praktik pendidikan melalui tindakan terencana dan evaluasi berkelanjutan.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik MTs Assalam pada kelas yang menjadi sasaran tindakan penelitian. Penelitian direncanakan berlangsung dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas beberapa pertemuan sesuai kebutuhan pembelajaran. Materi fikih yang diajarkan disesuaikan dengan kompetensi dasar atau capaian pembelajaran yang sedang berlangsung, seperti thaharah, wudu, salat, puasa, atau materi fikih lainnya. Penerapan *Interactive Problem-Based Learning* dilakukan dengan memberikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, berdiskusi, mencari informasi, dan menyampaikan solusi berdasarkan ketentuan hukum Islam. Selanjutnya, metode demonstrasi digunakan untuk memperagakan tata cara pelaksanaan ibadah yang benar, kemudian peserta didik diberikan kesempatan melakukan praktik secara langsung. Menurut Arends (2021), pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, tes tertulis, penilaian praktik, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran, meliputi perhatian, partisipasi diskusi, kemampuan mengemukakan pendapat, kerja sama, dan keterlibatan dalam kegiatan demonstrasi. Tes tertulis digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap konsep dan ketentuan hukum fikih yang dipelajari. Penilaian praktik dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerapkan tata cara ibadah sesuai materi pembelajaran. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai respons peserta didik dan guru terhadap penerapan metode pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto kegiatan, hasil pekerjaan siswa, daftar nilai, dan dokumen pendukung penelitian. Menurut Sugiyono (2022), penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dapat membantu memperoleh informasi yang lebih menyeluruh dan memperkuat keabsahan hasil penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis dengan mengidentifikasi perubahan aktivitas, keterlibatan, serta respons peserta didik selama pembelajaran. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil tes tertulis dan penilaian praktik yang dianalisis menggunakan perhitungan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar. Rumus persentase ketuntasan belajar adalah $P=\frac{F}{N}\times100\%$, dengan P merupakan persentase ketuntasan, F merupakan jumlah peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan, dan N merupakan jumlah seluruh peserta didik. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan madrasah serta menunjukkan peningkatan kemampuan praktik fikih. Analisis tersebut dilakukan pada setiap siklus sebagai dasar refleksi dan perbaikan tindakan berikutnya (Arikunto et al., 2021).

4. Result and Discussion

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas di MTs Assalam difokuskan pada peningkatan pemahaman dan kemampuan praktik peserta didik dalam pembelajaran fikih melalui penerapan Interactive Problem-Based Learning and Demonstration Methods. Pada tahap awal, pembelajaran diarahkan untuk mengidentifikasi kemampuan siswa dalam memahami konsep fikih, menjelaskan ketentuan hukum Islam, serta menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan awal menjadi dasar dalam merancang tindakan pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Guru mengidentifikasi perlunya metode yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa, terutama dalam kegiatan diskusi, pemecahan masalah, dan praktik ibadah. Pembelajaran fikih perlu memberikan pengalaman langsung agar siswa mampu menghubungkan pengetahuan teoritis dengan penerapan syariat Islam (Arends, 2021).

Pada siklus I, kegiatan pembelajaran diawali dengan pemberian permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan materi fikih. Guru menyampaikan beberapa kasus sederhana mengenai persoalan ibadah yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, kemudian meminta siswa mengidentifikasi permasalahan tersebut secara berkelompok. Setiap kelompok diberikan kesempatan berdiskusi, mencari informasi, menyampaikan pendapat, dan merumuskan solusi berdasarkan ketentuan hukum Islam. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Siswa mulai menunjukkan keberanian menyampaikan pendapat dan mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami. Pendekatan tersebut mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Hmelo-Silver, 2020).

Penerapan metode demonstrasi pada siklus I dilakukan dengan memperagakan langkah-langkah praktik ibadah sesuai materi fikih yang dipelajari. Guru memberikan contoh secara sistematis, kemudian menjelaskan setiap tahapan agar siswa memahami prosedur pelaksanaan dengan benar. Setelah demonstrasi selesai, siswa diberikan kesempatan mempraktikkan kembali materi secara bergantian dengan bimbingan guru. Kegiatan ini bertujuan mengembangkan kemampuan psikomotorik sekaligus memperkuat pemahaman konseptual peserta didik. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai mampu mengikuti tahapan praktik dengan baik, meskipun beberapa peserta didik masih membutuhkan arahan dan pengulangan. Penggunaan demonstrasi dapat membantu mengonkretkan konsep pembelajaran yang membutuhkan keterampilan prosedural (Sani, 2021).

Refleksi terhadap pelaksanaan siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran telah memberikan perubahan positif, tetapi masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki. Sebagian siswa belum aktif dalam diskusi kelompok, sementara beberapa lainnya masih mengalami kesulitan menjelaskan alasan hukum dari permasalahan yang diberikan. Dalam kegiatan praktik, ditemukan pula peserta didik yang belum mampu melakukan seluruh tahapan secara tepat dan sistematis. Oleh karena itu, guru melakukan perbaikan dengan memberikan petunjuk diskusi yang lebih jelas, membagi tugas setiap anggota kelompok, menyediakan contoh kasus yang lebih sederhana, serta mengulang demonstrasi pada bagian yang dianggap sulit. Perbaikan pembelajaran melalui refleksi merupakan bagian penting dalam penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas tindakan berikutnya (Kemmis et al., 2020).

Pada siklus II, pembelajaran dilaksanakan dengan memperbaiki strategi berdasarkan hasil refleksi siklus sebelumnya. Guru menyajikan permasalahan fikih yang lebih kontekstual dan mendorong siswa untuk menganalisis kasus melalui diskusi kelompok secara terarah. Setiap kelompok diberikan kesempatan menyampaikan hasil analisis dan memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain. Guru juga memberikan penguatan terhadap jawaban siswa berdasarkan dalil dan ketentuan fikih yang relevan. Hasil pengamatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik mulai lebih percaya diri mengemukakan pendapat, mengidentifikasi persoalan, serta menjelaskan solusi berdasarkan pemahaman materi. Pembelajaran berbasis masalah mendukung pengembangan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis (Savery, 2021).

Peningkatan aktivitas belajar juga terlihat melalui pelaksanaan demonstrasi pada siklus II. Guru memberikan contoh praktik secara lebih terperinci dengan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi fikih. Peserta didik kemudian melakukan praktik secara berkelompok dan individual untuk memastikan pemahaman terhadap setiap prosedur. Guru memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan praktik serta menjelaskan ketentuan yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan ibadah. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa semakin terampil mengikuti tahapan praktik dan lebih memahami hubungan antara teori dengan penerapannya. Kegiatan demonstrasi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui pengamatan, peniruan, dan latihan langsung. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menekankan pengalaman nyata dalam proses pendidikan (Prince, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan pada kedua siklus, penerapan Interactive Problem-Based Learning and Demonstration Methods menunjukkan potensi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fikih di MTs Assalam. Perkembangan tersebut dapat diamati melalui meningkatnya keterlibatan siswa dalam diskusi, kemampuan menganalisis persoalan fikih, keberanian menyampaikan pendapat, serta keterampilan melaksanakan praktik ibadah. Penggabungan kedua metode memberikan pengalaman belajar yang saling melengkapi. Problem-Based Learning membantu siswa memahami alasan dan ketentuan hukum Islam melalui pemecahan masalah, sedangkan demonstrasi membantu mereka menguasai prosedur praktik secara langsung. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna karena pengetahuan tidak hanya diterima, tetapi juga dipahami dan diterapkan (Barrows, 2020).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi Interactive Problem-Based Learning and Demonstration Methods dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan praktik fikih peserta didik di MTs Assalam. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari peningkatan hasil tes tertulis, tetapi juga dari perkembangan aktivitas diskusi, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan keterampilan praktik keagamaan. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif, memberikan bimbingan, serta memastikan ketepatan pemahaman dan praktik berdasarkan ketentuan syariat Islam. Dengan demikian, penerapan kedua metode tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan fikih sekaligus membangun kesadaran untuk menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Prince, 2021).

5. Conclusion and Implications

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di MTs Assalam, dapat disimpulkan bahwa penerapan Interactive Problem-Based Learning and Demonstration

Methods merupakan strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan praktik peserta didik dalam mata pelajaran fikih. Penggabungan kedua metode tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, interaktif, dan kontekstual. Melalui Problem-Based Learning, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi permasalahan keagamaan, menganalisis persoalan, berdiskusi, serta menemukan solusi berdasarkan ketentuan hukum Islam. Sementara itu, metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengamati, memahami, dan mempraktikkan secara langsung tata cara pelaksanaan ibadah sesuai materi yang dipelajari.

Pelaksanaan penelitian melalui dua siklus menunjukkan adanya perkembangan positif dalam proses pembelajaran. Pada siklus I, peserta didik mulai menunjukkan keterlibatan dalam diskusi kelompok dan kegiatan demonstrasi, meskipun beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan dalam memahami konsep serta melaksanakan praktik fikih. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran, pelaksanaan siklus II menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, menganalisis permasalahan, dan mengikuti kegiatan praktik. Guru juga lebih optimal dalam memberikan pendampingan, penguatan materi, serta koreksi terhadap kesalahan praktik yang dilakukan siswa.

Peningkatan kualitas pembelajaran terlihat melalui perkembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Dari aspek kognitif, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami konsep, ketentuan, dan hukum fikih. Dari aspek afektif, siswa memperlihatkan peningkatan motivasi, tanggung jawab, kerja sama, dan kepercayaan diri selama pembelajaran. Sementara itu, dari aspek psikomotorik, siswa semakin terampil dalam mempraktikkan tata cara ibadah sesuai materi yang diajarkan.

Dengan demikian, Interactive Problem-Based Learning and Demonstration Methods dapat dijadikan alternatif inovasi pembelajaran fikih di MTs Assalam. Guru diharapkan dapat mengembangkan penerapan kedua metode tersebut secara berkelanjutan dengan memilih permasalahan kontekstual dan kegiatan praktik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya memahami hukum Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

References

Arends, R. I. (2021). *Learning to teach*. McGraw-Hill Education.

Barrows, H. S. (2020). Problem-based learning in education: Principles and practices. *Journal of Educational Research*.

Basri, H. (2023). Penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan hasil belajar fikih materi thaharah.

Cholid, et al. (2021). Pengembangan perangkat pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah.

Fauzi, et al. (2025). Pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam untuk mengembangkan karakter dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hafidah, & Syarifin. (2024). Penerapan model problem-based learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Hmelo-Silver, C. E. (2020). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*.

Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2020). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.

Kholifah, & Salim. (2025). Transformasi pembelajaran fikih melalui pendekatan inovatif dan pemanfaatan teknologi.

Linawati. (2024). Penerapan problem-based learning dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Matondang, & Sitepu. (2024). Penggunaan metode demonstrasi berbantuan media audiovisual dalam pembelajaran fikih materi thaharah.

Muchtar. (2021). Pendekatan saintifik dalam pembelajaran fikih di madrasah.

Mulyadi. (2025). Penerapan metode demonstrasi dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar fikih materi thaharah.

Nurmaisyah, et al. (2024). Implementasi problem-based learning dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik pada pembelajaran agama.

Pratiwi, et al. (2025). Variasi metode pembelajaran melalui pendekatan saintifik dalam meningkatkan pemahaman materi fikih.

Prince, M. (2020). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*.

Rambe, & Budianti. (2025). Strategi pembelajaran fikih melalui diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung.

Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tira Smart.

Sapiudin, & Nasuki. (2021). Pengembangan metode pembelajaran fikih berbasis kecerdasan majemuk di Madrasah Tsanawiyah.

Savery, J. R. (2021). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suryani, et al. (2024). Penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.